

Strategi Implementasi Penguatan Moderasi Beragama: Studi Pada Kementerian Agama Kota Bengkulu

Betra Sarianti¹, Asnaini², Abdul Qohar³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu¹, Universitas Islam Negeri Fatmawati

Sukarno Bengkulu², Kantor Wilayah Kementerian Agama Bengkulu³

e-mail: betrasaranti@umb.ac.id¹, asnaini@iainbengkulu.ac.id²,

qoharzighoasy@gmail.com³

Abstract

The mission of religious moderation must be able to create a common perception of all religious people that the commitment to maintain the unity of the country is part of practicing religious teachings. Every individual regardless of religion, ethnicity, and race has an obligation as a citizen to maintain a harmonious, peaceful, and prosperous state situation. Perceptions and attitudes that prioritize the basic benefit of the people rather than personal interests or groups must always be instilled and strengthened in everyone. This research aims to prove the implementation of strengthening religious moderation in the Ministry of Religious Affairs of Bengkulu City. The study used a qualitative-descriptive approach with interview and observation data collection techniques. The data were analyzed by description method by exploring the theory used as the basis for analysis then conceptualizing the implementation strategy of strengthening religious moderation that has been carried out by the Ministry of Religious Affairs of Bengkulu City using the stages of the Miles and Huberman model. The results show that strengthening religious moderation is currently very important and efforts to do so have been made by following the concept map of the Central Ministry of Religious Affairs. There is no specific strategy in strengthening religious moderation in Bengkulu City. Preventive efforts and internal strengthening are mainstay strategies that will always be carried out to prevent radical understanding.

Keywords: Strategy; Strengthening; Religious Moderation; Kementerian Agama; Extreme

Abstrak

Misi moderasi beragama harus mampu menciptakan persamaan persepsi seluruh umat beragama bahwa komitmen menjaga kesatuan negara adalah bagian dari mengamalkan ajaran agama. Setiap individu tanpa memandang agama, suku, dan ras memiliki kewajiban sebagai warga negara untuk menjaga situasi negara yang rukun, damai, dan sejahtera. Persepsi dan sikap yang mengutamakan kemaslahatan yang asasi bagi umat dari pada kepentingan pribadi atau golongan ini harus selalu ditanamkan dan dikuatkan kepada semua orang. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan tentang implementasi penguatan moderasi beragama di Kementerian Agama Kota Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan pengamatan. Data dianalisis dengan metode deskripsi dengan mengeksplorasi teori yang digunakan sebagai dasar analisis kemudian mengkonseptualisasikan strategi implementasi penguatan moderasi beragama yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Bengkulu dengan menggunakan tahapan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama saat ini sangat penting dilakukan dan upaya untuk melaksanakannya telah dilakukan dengan mengikuti peta konsep Kementerian Agama Pusat. Belum ada strategi khusus dalam penguatan moderasi beragama di Kota Bengkulu. Upaya preventif dan penguatan internal merupakan strategi andalan yang akan selalu dilakukan untuk menjaga tidak terjadinya paham yang radikal.

Kata kunci: Strategi, Penguatan; Moderasi Beragama; Kementerian Agama; Ekstrim

Pendahuluan

Strategi sangat penting dalam mengimplementasikan suatu kebijakan atau program. Pemilihan strategi yang tepat dalam melaksanakan moderasi beragama adalah suatu keniscayaan karena kampanye moderasi agama adalah kampanye informasi melawan radikalisme agama. Perencanaan strategi terutama strategi komunikasi sangat penting agar apa yang menjadi tujuan program moderasi beragama tercapai.¹ Moderasi beragama merupakan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Perpres nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024. Kemudian dikuatkan sebagai Peta Jalan (roadmap) Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama RI.²

Cikal bakal Moderasi Beragama sudah mulai digaungkan sejak tahun 2016 oleh Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin (2014- 2019). Program tersebut diyakini sebagai salah satu upaya untuk menata kehidupan keagamaan

masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, dalam rangka menciptakan, merawat, dan mengokohkan kehidupan bermasyarakat, beragama, dan berbangsa yang rukun, aman, damai, dan toleran.³ Lukman Hakim Saifuddin kemudian menulis buku tentang Moderasi Beragama sebagai tanggapan atas masalah, kesalahpahaman, tuduhan, dan tanggapan yang dihadapi dalam kehidupan keberagamaan di Indonesia.⁴

Selama 2021, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat sejak Januari hingga Mei 2021 ada 216 orang terpapar paham radikal (<https://nasional.kompas.com/read/2021/05/27/16314191/bnpt-216-orang-erlibat-terorisme-selama-2021>). Imparsial sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang mengawasi dan menyelidiki pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia menemukan bahwa sepanjang tahun 2022, terdapat 25 pelanggaran hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan terbanyak adalah di Jawa Barat, kemudian Jawa Timur,

¹ Gondo Utomo, "MERANCANG STRATEGI KOMUNIKASI MELAWAN RADIKALISME AGAMA," *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (August 22, 2017): 93-128, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/198>; Edi Nurhidin, "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115-129, <http://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/686>.

² KEMENTERIAN AGAMA RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024* (Jakarta, 2020).

³ M. Thoriqul Huda, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (July 31, 2021): 283-300, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1745>.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapi*, Cetakan ke. (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022).

Nusa Tenggara Barat, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Aceh, DI Yogyakarta, dan Bali (<https://news.gatra.com/detail/news/558269/nasional/imparsial-catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2022>). Data di atas menggambarkan bahwa upaya untuk merawat kehidupan bangsa Indonesia harus selalu dilakukan untuk mengatasi intoleransi apalagi yang berdampak pada paham radikal. Upaya inilah yang memerlukan strategi yang baik, tepat, dan terukur, sehingga tujuannya dapat tercapai.

Studi tentang moderasi beragama yang ada memiliki dua kecenderungan. Pertama, cenderung membahas moderasi beragama sebagai konsep yang dapat merawat keberagamaan di Indonesia. Konsep yang menawarkan saling menghargai antar pemeluk agama dimana budaya dan kebutuhan dasar manusia diutamakan dari pada perbedaan yang bersifat cabang (*furuiyah*).⁵ Kedua, studi

yang cenderung membahas bahwa moderasi beragama dalam implementasinya menghadapi berbagai tantangan dan masalah.⁶ Di Bali misalnya, “pada masa pandemi Covid-19 implementasi moderasi beragama dihadapi dengan berbagai macam budaya agama yang berbeda.”⁷ Di kalangan milenial memiliki tantangan tersendiri karena “gerakan moderasi telah kalah cepat dan kalah menarik bagi kalangan milenial dibandingkan dengan gerakan yang berlawanan.”⁸ Studi kali ini mengisi kekosongan itu semua, di mana moderasi beragama dibahas dari sisi atau perspektif penggagasnya (pelopor) yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, yaitu Kementerian Agama RI.

⁵ Sitti Arafah, “Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural),” *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73, <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>; Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho, and Pusp Nugroho, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *QUALITY* 8, no. 2 (November 2, 2020): 269, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/7517>; Maskuri Maskuri, A. Samsul

Ma’arif, and M. Athoiful Fanan, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had Di Pesantren Mahasiswa,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (December 30, 2020): 32–45, <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11239>.

⁶ Koko Adya Winata et al., “Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama,” *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110.

⁷ Veronica Octavina, “PANDANGAN HUKUM ISLAM PADA TANTANGAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT BALI DI TENGAH PANDEMI COVID-19,” *Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1 (2021): 33–46.

⁸ Inayatillah Inayatillah, “Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi,” *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 1 (June 30, 2021): 123–142, <http://jurnal.iain-padangsidiempuan.ac.id/index.php/TZ/article/view/4235>.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia termasuk kondusif. Nilai Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2021 disebutkan berkategori baik dengan rerata nasional 72,39 dan Bengkulu bukan termasuk 10 Provinsi dengan Indeks KUB terbaik (<https://kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>). Hal ini dapat menunjukkan bahwa Bengkulu perlu diperhatikan, Tidak termasuk wilayah yang baik-baik saja dan juga tidak termasuk wilayah yang sangat membahayakan. BNPT pada tahun 2013, pernah menyatakan Bengkulu sebagai salah satu daerah yang tertinggi potensi radikalismenya. Predikat itu terjadi ketika pelaku bom bunuh diri di Hotel Marriott pada 5 Agustus 2003 yaitu Amar Latin Sani orang tuanya tinggal di Kota Bengkulu. Di samping itu, di Kota Bengkulu ada beberapa kali terjadi penangkapan terhadap terduga teroris. Terakhir Densus 88 (awal tahun 2022) menangkap terduga teroris yang berinisial RH. Jadi, potensi radikal tetap ada dan perlu pencegahan.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kebijakan moderasi beragama diiringi dengan usaha-usaha yang riil di tengah-tengah masyarakat selalu penting dilakukan sebagai upaya preventif dan juga cara membangun dan

menjaga kedamaian. Dipelopori oleh kalangan Kementerian Agama dengan semua perangkat dan struktur organisasi yang dimiliki, maka implementasi penguatan moderasi beragama lebih mudah dan dapat dilaksanakan dengan baik. Kekuatan sumber daya manusia dan kelengkapan organisasi yang ada dapat digunakan oleh Kementerian Agama untuk mewujudkan masyarakat yang toleran dan moderat. Berdasarkan argumen tersebut, maka dirumuskan tujuan studi ini adalah: 1) untuk menjelaskan apa esensi moderasi beragama dalam Islam; 2) untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi penguatan moderasi beragama di Kementerian Agama Kota Bengkulu; 3) untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan sebagai upaya preventif Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam penguatan moderasi beragama di Kota Bengkulu.

Studi ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan kejadian atau fakta yang sesuai dengan realita suatu permasalahan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang dipilih secara purposif (berdasarkan tujuan). Data juga didukung oleh data sekunder yang berupa literatur yang relevan dengan permasalahan

penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan tahapan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interpretif. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pembahasan

Esensi moderasi beragama dalam Islam

Manusia terlahir ke dunia dalam bentuk yang berbeda-beda, baik dari sisi biologis, psikologis, etnis, ras, kebudayaan maupun agama. Tuhan menciptakan manusia dengan berbeda-beda (laki-laki, perempuan, dan bersuku-suku bangsa) tidak lain bertujuan supaya manusia saling mengenal dan menjadi yang paling bertakwa, karena Ia yang menentukan manusia paling mulia di sisi Allah (QS. Al-Hujarat: 13).

Pertarungan antar manusia diharapkan positif dan memiliki nilai juang yang tinggi bagaimana mereka menjadi manusia yang paling baik (paling mulia) di sisi Tuhan-Nya. Penguatan nilai moderasi beragama pada manusia tidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra-konservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki

cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal, atau yang sering disebut sebagai ekstrem kiri. Dimana dengan pemahaman tersebut dapat mengabaikan nilai kemanusiaan dan nilai kemaslahatan.⁹

Menurut Quraish Shihab bahwa esensi moderasi dalam Islam dapat difahami dari memaknai konsep *wasathiyyah* secara baik dan tepat. Shihab menjelaskan bahwa *Wasathiyyah* adalah “keseimbangan dalam segala persoalan hidup dunia dan akhirat, yang harus selalu diikuti oleh usaha adaptif dengan situasi dan kondisi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.” Artinya, makna moderasi tidak hanya dimaknai sebagai dua kutub lalu memilih apa yang ada di tengahnya, sebab *wasathiyyah* adalah keseimbangan yang disertai prinsip ‘tidak berkekurangan dan tidak berlebihan,” dan pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.¹⁰

⁹ RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*; Moh Dahlan, “Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi,” *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 11, no. 2 (2017): 313.

¹⁰ Nurhidin, “Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam

Moderasi juga dimaknai sebagai keadaan yang bukan ekstrem kiri dan bukan ekstrem kanan. Pemaknaan ini harus difahami dengan benar. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem mendewakan akalunya dalam menafsirkan ajaran agama, sehingga tercerabut dari teksnya. Sementara mereka yang berhenti di sisi sebaliknya secara ekstrem akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Jika ini terjadi, maka makna moderasi telah menyimpang. Esensi moderasi beragama adalah bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini. Moderasi menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.¹¹

Misalnya, ada pandangan keagamaan sebagian sarjana Muslim yang menghalalkan hubungan seks di luar nikah. Pandangan ini adalah contoh tafsir liberal yang dapat dikategorikan sebagai ekstrem kiri. Sebaliknya, pandangan

keagamaan yang hitam putih dalam memahami teks agama juga seringkali terjebak pada sisi ekstrem lain yang merasa benar sendiri. Dalam konteks beragama, pandangan, sikap, dan perilaku ekstrem seperti ini dapat menjadi pemicu pemeluknya untuk menolak pandangan orang lain, dan bertahan dengan tafsir kebenarannya sendiri. Dari sinilah muncul term “garis keras”, ekstrem atau ekstremisme, yang dikaitkan dengan praktik beragama yang ultra konservatif.¹²

Prinsipnya, faham ekstremisme dan kekerasan bukan merupakan bagian dari esensi ajaran agama mana pun. Itu mengapa bahwa ideologi ekstrem tidak akan pernah mampu mempengaruhi umat beragama dalam jumlah mayoritas, karena sejatinya esensi agama adalah untuk merawat harkat dan martabat kemanusiaan di mana nilai-nilai dasarnya (*ushuliyah*) pasti diterima oleh semua umat manusia. Namun demikian, jika kelompok-kelompok yang memiliki pandangan dan ideologi ekstrem dalam beragama selalu mengkampanyekan fahamnya, maka bisa saja kelompok yang semulanya berjumlah kecil, akan semakin meluas dan dapat mengganggu

Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

¹¹ Abdur Rahman Adi Saputera and Muhammad Syarif H Djauhari, “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 41–60, <https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.

¹² Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–348, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/113>.

kemaslahatan umum, bahkan dapat membawa pada gerakan dan aksi radikal.¹³

Untuk mencegah itu, maka kelompok-kelompok yang memiliki faham agama moderat harus ditumbuhkan dan tampil untuk mengkampanyekan. Moderat dalam memahami teks agama yang bersifat *furuiyyah* lebih diutamakan, demi kepentingan harmoni yang lebih besar. Kampanye moderasi beragama bukan meminta umat beragama mengubah cara pandangnya pada ajaran agama, tetapi mengubah cara pandang dan sikap beragamanya di tengah-tengah perbedaan. Menghargai keberagaman dalam mengejawantahkan faham agama sesuai keyakinan masing-masing. Tidak menuduh dan tidak merasa benar sendiri.

Perlu ditegaskan di sini bahwa ekstremisme keagamaan atau aksi kekerasan atas nama agama tidak pernah membawa kedamaian, bahkan di sejumlah negara telah menimbulkan ketegangan, melahirkan gejala saling mencurigai, dan dapat sebagai sumber kekerasan. Di Indonesia, sejumlah aksi terorisme bersumber dari faham yang radikal. Ekstremisme keagamaan yang disertai kekerasan memberikan citra suram bagi pesan keagamaan yang damai bagi semua

alam semesta. Begitu pentingnya moderasi beragama untuk merawat kehidupan keberagamaan dalam masyarakat yang multikultural. Apalagi pada zaman digital seperti saat ini, di mana informasi tidak terbendung. Generasi muda adalah target utama yang harus dilindungi. Sebab mereka termasuk generasi yang rentan terhadap dampak IT.¹⁴

Berdasarkan realitas kehidupan yang terjadi, maka konsep moderasi beragama sangat penting diupayakan dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini. Dalam ajaran agama Islam, memiliki sifat moderat akan melahirkan sesuatu yang mendamaikan. Moderasi dalam kehidupan sehari-hari sangat mengedepankan sikap toleransi dan perbedaan. Moderasi berkaitan erat dengan pemahaman tentang karakteristik dan corak keberagaman baik dalam segi hal keagamaan maupun kebudayaan. Tidak saling melecehkan dan menghakimi ajaran-ajaran agama. Dengan demikian akan timbul persaudaraan yang erat dan

¹³ Ibid.

¹⁴ Icol Dianto, "Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2021): 93-108, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/2400>.

kuat serta melahirkan persatuan antar sesama.¹⁵

Jadi moderasi beragama merupakan upaya untuk mengajak mereka yang ekstrim (terlalu ke kanan atau terlalu ke kiri) untuk berada di tengah sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman. Sehingga menjadi lebih harmonis. Sikap ini sangat penting, karena potensi keberagaman itu sangat besar. Lahir dari cara pandang orang terhadap teks-teks keagamaan, atau penafsiran orang terhadap teks keagamaan. Cara penafsiran yang terlalu ketat, terlalu tekstual dapat menimbulkan faham keagamaan yang ekstrim, ketat, dan sempit. Kemudian tidak menghormati pandangan yang lain. Sebaliknya, ada yang terlalu liberal tidak berpegang pada teks, sehingga memunculkan pandangan liberal. Kedua faham ini disebut ekstrim, dan dapat menimbulkan gesekan, jika tidak diiringi dengan sikap yang toleran. Di sinilah peran moderasi beragama sangat penting.¹⁶

¹⁵ Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)"; Riki Saputra, Rido Putra, and Endrika Widdia Putri, "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia)," *Fikrah* 9, no. 1 (2021): 63; RI, *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*.

¹⁶ Dahlan, "Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi."

Moderasi agama dalam hal ini bukan memoderasi ajaran agama namun bagaimana kehidupan keagamaan dapat berjalan secara benar dan mengedepankan prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia yaitu kemaslahatan dan kemuliaan derajat manusia. Agama tidak boleh digunakan sebagai alat untuk merendahkan martabat seseorang apalagi menjadi dasar perpecahan. Perbedaan sangat mungkin terjadi pada hal-hal cabang (*furuiyyah*), namun hal tersebut tidak boleh merusak hal yang prinsip bagi hidup manusia (kemaslahatan ummat).¹⁷

Pentingnya moderasi beragama tidak hanya untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra konservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal.

Implementasi penguatan moderasi beragama di Kementerian Agama Kota Bengkulu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penguatan secara etimologi berasal dari kata "kuat" yang mempunyai arti banyak tenaganya atau kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan hal

¹⁷ Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahfahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapi*.

dan sebagainya yang menguatkan atau menguatkan. Secara terminologi, penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang asalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu.

Penguatan moderasi beragama yang dimaksud di sini adalah sebuah upaya bersama dalam rangka menjaga, merawat dan membangun kerukunan umat beragama di Indonesia dan dalam kasus tulisan ini adalah di wilayah Kota Bengkulu. Penguatan moderasi beragama sangat berkaitan erat dengan upaya merawat harmoni sosial seluruh warga masyarakat di Kota Bengkulu yang majemuk dan heterogen dalam upaya menciptakan masyarakat yang hidup harmoni ditengah keberagaman. Penguatan dilakukan dengan berbagai kegiatan atau program baik yang terencana maupun yang insidental.

Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam melakukan kegiatan program penguatan moderasi beragama mengikuti program-program yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama Pusat sebagai leading sector program penguatan moderasi beragama yang sudah ditetapkan dalam RPJM 2020-2024. Diantara program tersebut adalah dengan menggelar *Computer Asissted Test* (CAT) Indeks Profesionalitas dan Moderasi

Beragama (IPMB) yang digelar secara serentak di seluruh Indonesia bagi ASN Kementerian Agama. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memetakan dan melihat indeks moderasi beragama internal kementerian agama sehingga diketahui bahwa semua ASN telah memahami dan siap atau sebaliknya belum memahami dan belum siap dalam mendukung program ini.¹⁸

Selain kegiatan tersebut, Kementerian Agama Kota Bengkulu juga melakukan penguatan struktur kelembagaan unit kerja penguatan moderasi beragama di jajaran Kemenag Kota Bengkulu. Menurut Zainal bahwa "hal yang penting disadari adalah bahwa penguatan moderasi beragama pada dasarnya merupakan program lintas institusi dan lintas lembaga. Bagaimana atau sejauh mana masing masing unit atau lembaga memainkan peranannya masing-masing sesuai tugas dan fungsinya. Kemenag dalam hal ini membantu dan memfasilitasi instansi atau lembaga yang membutuhkan edukasi dan pemantapan tentang konsep moderasi beragama. Di sini lah pentingnya penguatan struktur dan peningkatan pengetahuan para pelatih dan ASN Kemenag baik yang PNS

¹⁸ Wawancara dengan Zainal Abidin (Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu, 12 Januari 2023).

maupun Non PNS agar mereka dapat merkiprah dan menyebarkan konsep moderasi dengan benar”.¹⁹

Lebih lanjut, Zainal mengungkapkan bahwa seluruh kepala Kementerian Agama se Indonesia telah menerima sosialisasi dan penguatan tentang moderasi beragama. Semuanya berkewajiban secara berjenjang melaksanakan sosialisasi kepada bawahannya.

Menganalisis dari apa yang dijelaskan, dapat dikatakan bahwa implementasi penguatan moderasi beragama di Kementerian Agama Kota Bengkulu masih dalam lingkup internal dan secara individu dilakukan kepada masyarakat atas dasar permintaan sesuai dengan tugas dan fungsinya. Belum bersifat massif dan terprogram serta belum tampak program kemitraan yang dilakukan secara bersama-sama dengan *stakeholder*.

Strategi Kementerian Agama Kota Bengkulu dalam penguatan moderasi beragama

Strategi yang dilakukan Kementerian Agama Kota Bengkulu di sini adalah sebagai upaya preventif. Belum ada strategi khusus. Hal ini

dipengaruhi oleh toleransi antar umat beragama di Kota Bengkulu termasuk kondusif. Pernyataan tersebut berdasarkan data Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2021 yang mendudukkan Provinsi Bengkulu dengan skor 73,3 dari 34 provinsi di Indonesia. Demikian juga data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2021 menunjukan potensi radikalisme di Bengkulu terendah kedua di Indonesia.

Munurut Zainal, “upaya preventif sangat penting agar situasi dan kultur masyarakat Bengkulu yang sangat harmonis dan penuh kekeluargaan tetap terjaga. Namun demikian, situasi ini tidak boleh membuat kita lengah, jangan sampai Kota Bengkulu kembali tercoreng oleh perilaku sebagian kecil warganya yang radikal, karena BNPT pernah menyatakan Bengkulu sebagai salah satu daerah yang tertinggi potensi radikalismenya. Kemenag Kota Bengkulu sebagai *leading sector* program penguatan moderasi beragama di Kota Bengkulu sangat penting menetapkan strategi penguatan moderasi beragama.”

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa program penguatan moderasi beragama di Kota Bengkulu sebagai upaya preventif sudah di mulai sejak tahun 2019. Penguatan moderasi beragama di Kemeng Kota Bengkulu langsung dipimpin sendiri

¹⁹ Wawancara dengan Zainal Abidin (Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu, 12 Januari 2023).

oleh beliau sebagai arahan dari Provinsi dan Pusat.

Dikuatkan oleh Seksi Bimas Islam mengatakan bahwa “strategi penguatan moderasi beragama di Kemenag Kota Bengkulu belum dikaji secara komprehensif. Saat ini masih dilakukan di lingkungan internal instansi di bawah Kemenag Kota yang terdiri dari Kepala Seksi (Kasi), Kasubbbag Tata Usaha, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 dan 2, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 dan 2, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2, Kepala Urusan Agama (KUA), Penyuluh Agama dan seluruh ASN dan non ASN di Lingkungan Kemenag Kota Bengkulu.” Dapat dikatakan bahwa program penguatan moderasi beragama yang dilakukan di Kemenag Kota Bengkulu masih mengikuti program-program yang dicanangkan Kemenag Pusat.

Perancangan strategi dilakukan melalui Seksi Bimas Islam seperti melaksanakan pemetaan Wawasan Kebangsaan dan Pemahaman Keagamaan bagi penyuluh agama Islam pegawai negeri sipil dan non pegawai negeri sipil di Aula Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu. Sebanyak 104 penyuluh agama Islam di lingkungan Kantor Kemenag Kota Bengkulu turut serta dalam acara

tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk melaksanakan program prioritas Kementerian Agama yaitu revolusi mental dan pembinaan ideologi Pancasila serta penguatan moderasi beragama. Pemetaan tersebut dilaksanakan dengan mengisi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui aplikasi KoBo Toolbox.

Kegiatan pemetaan penyuluh ini turut dihadiri oleh Kepala Bidang Penais Zakat dan Wakaf Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Bengkulu dan dibuka langsung oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bengkulu Zainal Abidin. Dalam arahannya, Zainal menyampaikan bahwa “sebagai seorang penyuluh yang merupakan corong informasi utama kepada masyarakat, tentunya wawasan penyuluh tentang kebangsaan dan agama menjadi hal yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan mulai munculnya paham-paham radikalisme yang mengganggu ideologi Pancasila.”

Hasil dari pemetaan ini akan menjadi gambaran secara umum pemahaman dan penerapan moderasi beragama penyuluh agama Islam yang menjadi unsur penting dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penerapan nilai-nilai moderasi

beragama dalam kehidupan berbangsa.



Gambar 1 Pemetaan Penyuluh Agama di Kemenag Kota Bengkulu

Menurut Kasi Bimas Islam, selain kegiatan pemetaan Penyuluh Agama, strategi penguatan Modersi Beragama yang dilakukan adalah dengan mengadakan lomba pembuatan kultum dan khotbah Jumat. Kegiatan tersebut diikuti ASN dan Mubalig di lingkungan Kemenag Kota Bengkulu. Materi lomba adalah kultum dan khotbah yang mengandung materi sosialisasi penguatan moderasi beragama di Kota Bengkulu.

Sedangkan untuk lingkungan Pendidikan di bawah binaan Kementerian Agama Kota Bengkulu, penguatan moderasi beragama dilakukan melalui pertemuan-pertemuan dengan kepala sekolah seperti Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 dan 2, Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 dan 2, dan Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2. Diharapkan Kepala Sekolah dapat menerapkan moderasi beragama di

lingkungan sekolahnya masing masing. Zainal mengatakan bahwa: “Progam moderasi beragama sangat penting dilakukan di sekolah, karena selain menjadi bagian program prioritas Kemenag Pusat, moderasi beragama merupakan salah satu modal yang perlu dimiliki setiap individu dalam menjalankan peran sosial di tengah masyarakat yang multikultural.

Tampak jelas dari sumber data penelitian ini bahwa penetapan strategi penguatan moderasi beragama dilakukan oleh Pusat dan diimplementasikan di daerah. Kementerian Agama Kota Bengkulu menjalankan sesuai arahan dan petunjuk dari peta jalan yang sudah disusun oleh Tim Kementerian Agama Pusat. Menurut penulis walaupun peta jalan sudah ditetapkan, seharusnya ada peta jalan dan strategi yang ditetapkan sendiri karena disesuaikan dengan analisis situasi dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran.

Simpulan

Ada empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Konsep ini sangat penting difahami karena menjadi kunci terlaksananya moderasi beragama. Pemahaman yang salah terhadap ajaran

agama dapat menyebabkan salah sikap dan tindakan dalam pengamalan agama. Maka sikap moderat sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan kemaslahatan umum.

Implementasi moderasi beragama di Kota Bengkulu oleh Kementerian Agama dilakukan melalui kegiatan atau program pertemuan, sosialisasi dan pemetaan internal dengan tujuan untuk internalisasi nilai-nilai esensial ajaran agama, menguatkan komitmen kenegaraan, memperkuat toleransi, dan menolak segala macam kekerasan (anti kekerasan) dengan dalih agama. Nilai-nilai dalam moderasi beragama dikuatkan untuk selalu mengingatkan dan memperkuat konsensus kebangsaan kita yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI.

Strategi penguatan moderasi beragama di Kemenag Kota Bengkulu pada saat ini masih dilakukan dalam lingkup internal instansi di bawah Kemeng Kota Bengkulu. Program tersebut belum menyentuh masyarakat secara luas. Program penguatan moderasi beragama yang dilakukan mengikuti program-program yang telah dicanangkan Kementrian Agama Pusat.

Referensi

1. Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58-73. <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/348>.
2. Dahlan, Moh. "Moderasi Hukum Islam Dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 11, no. 2 (2017): 313.
3. Dianto, Icol. "Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital." *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2021): 93-108. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/2400>.
4. Huda, M. Thoriqul. "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan Dan Peluang FKUB Jawa Timur." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (July 31, 2021): 283-300. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/1745>.
5. Inayatillah, Inayatillah. "Moderasi Beragama Di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas Dan Tawaran Solusi." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 7, no. 1 (June 30, 2021): 123-142. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/TZ/article/view/4235>.
6. Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (December 30, 2020): 32-45. <http://ejournal.uin->

- malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11239.
7. Nurhidin, Edi. "Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 115–129.
<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/686>.
8. Octavina, Veronica. "PANDANGAN HUKUM ISLAM PADA TANTANGAN MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT BALI DI TENGAH PANDEMI COVID-19." *Journal of Dedication Based on Local Wisdom* 1 (2021): 33–46.
9. RI, KEMENTERIAN AGAMA. *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*. Jakarta, 2020.
10. Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahfahaman, Tuduhan, Dan Tantangan Yang Dihadapi*. Cetakan ke. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022.
11. Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *QUALITY* 8, no. 2 (November 2, 2020): 269.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/7517>.
12. Saputera, Abdur Rahman Adi, and Muhammad Syarif H Djauhari. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 41–60.
<https://ojs.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.
13. Saputra, Riki, Rido Putra, and Endrika Widdia Putri. "Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif (Kontribusinya Terhadap Pluralitas Agama Di Indonesia)." *Fikrah* 9, no. 1 (2021): 63.
14. Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–348.
<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/113>.
15. Utomo, Gondo. "MERANCANG STRATEGI KOMUNIKASI MELAWAN RADIKALISME AGAMA." *Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (August 22, 2017): 93–128.
<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/198>.
16. Winata, Koko Adya, Tatang Sudrajat, Yuyun Yuniarsih, and Qiqi Yuliati Zaqiah. "Peran Dosen Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Untuk Mendukung Program Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 98–110.